

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia sekaligus juga menjadi ibu kota provinsi Jawa Barat. Dalam usianya yang hampir menginjak usia dua abad, Kota Bandung tentunya memiliki sejarah yang sangat panjang. Selain memiliki usia dan sejarah panjang Kota Bandung juga memiliki beberapa julukan, yaitu seperti Kota Seniman, Kota Pendidikan, Kota Wisata, Kota Jasa, Kota Wisata Kuliner, dan Kota Kreatif.

Salah satu julukan Kota Bandung adalah kota pendidikan pada saat ini terdapat beberapa sekolah dan perguruan tinggi yang menghiasi perjalanan panjang Kota Bandung, baik itu negeri maupun swasta. Dari data Dinas Pendidikan Kota Bandung tercatat sebanyak 57 perguruan tinggi dan 2.575 sekolah yang terdiri dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Pembaharuan kurikulum perlu dilakukan sebab tidak ada satu kurikulum yang sesuai dengan sepanjang masa, kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah.

Setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan dikenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana pada tahun 1947-1968, pembaharuan kurikulum pada tahun 1968-1975, perubahan kurikulum tahun 1975-1984, tahun 1984-1994 kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), tahun 1994-2004 kurikulum berbasis keterampilan proses, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004-2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2007-2012 dan Kurikulum 2013 pada tahun 2013 sampai sekarang.

Saat ini pembelajaran di Kota Bandung menggunakan dua jenis kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. SMA

Negeri 9 Bandung merupakan salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, sebelumnya sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai pada tahun ajaran 2012-2013, tetapi setelah ada pembaharuan kurikulum sekolah ini kemudian menerapkan kurikulum 2013.

Pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 menuntut proses belajar pembelajaran berlangsung dengan berpusat pada siswa sesuai dengan salah satu prinsip kurikulum 2013 yaitu dari peserta didik diberitahu menuju peserta didik mencari tahu. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa tidak hanya pada kemampuan menguasai konsep saja, namun juga kemampuan berpikir kritis. Glaser (Alec Fisher 2007, hlm. 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

(1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menetapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Berpikir kritis adalah sikap seseorang mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang telah dialami seseorang. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mau berpikir dan belajar secara mendalam dari pengalaman orang lain, baik pengalaman di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dari data *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011 menunjukkan bahwa peringkat anak-anak Indonesia berada pada posisi 38 dari 42 negara untuk prestasi matematika, dan menduduki posisi 40 dari 42 negara untuk prestasi sains. Rata-rata skor prestasi matematika dan sains adalah 386 dan 406, masih berada signifikan di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500 poin. Soal-soal dalam *TIMSS* mengacu pada pengetahuan, penerapan, dan penalaran, dan proses berpikir tingkat tinggi.

Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa peserta didik Indonesia belum cukup mampu untuk bersaing secara global, masih perlu dilakukan pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dikaitkan dengan

pembelajaran siswa di sekolah, salah satu pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat adalah mata pelajaran ekonomi yaitu mempelajari perilaku manusia dan menciptakan kemakmuran. Menurut seorang ahli ekonomi Samuelson (Sukirno 2010, hlm. 9) menjelaskan bahwa ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu – individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas, tetapi dapat juga digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan di masa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari mengenai individu-individu dan masyarakat.

Peneliti melakukan tes kemampuan berpikir kritis pada siswa SMA Negeri 9 Bandung. Tes kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan menggunakan bentuk soal objektif sebanyak 10 soal. Berikut ini kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran
Ekonomi Kelas XI IIS SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2015-2016

Kategori	Nilai	Kelas			Frekuensi (Siswa)	Persentase (%)
		XI IIS 1	XI IIS 2	XI IIS 4		
Sangat Tinggi	90-100	0	0	1	1	1,56
Tinggi	80-89	2	2	3	7	10,94
Sedang	65-79	1	1	2	4	6,25
Rendah	55-64	2	3	2	7	10,94
Sangat Rendah	0-54	17	11	17	45	70,31
Jumlah		22	17	25	64	100

Sumber: Kelas XI IIS SMAN 9 Bandung (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMAN 9 Bandung masih rendah yaitu kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sangat rendah sebanyak 70,31% dengan frekuensi 45 orang, kategori rendah sebanyak 10,94% dengan frekuensi 7 orang, sebanyak 6,25% kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang

dengan jumlah frekuensi 4 orang, sedangkan sebesar 10,94% kemampuan berpikir kritis berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 7 orang, kemudian 1,56% kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi hanya 1 orang. Dari hasil tes pada peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 53 orang peserta didik atau sebesar 87,5% kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Masih banyaknya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, diduga karena guru menjadi satu-satunya sumber belajar, sehingga pembelajaran kurang aktif yang berakibat pada kemampuan berpikir kritis siswa yang masih kurang. Guru masih menggunakan metode ceramah. Kelemahan metode ceramah menurut Wina Sanjaya (2006, hlm. 148) adalah: (1) materi yang dikuasai siswa dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai oleh guru (2) ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme, (3) guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan, (4) melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Sehingga peserta didik kurang mampu mengembangkan potensi berpikir kritis dan hanya bergerak pada level kognitif rendah seperti mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3), yang seharusnya mendapat kesempatan mengembangkan potensi berpikir kritis terutama pada kognitif tinggi seperti, menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6).

Pada kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran disarankan menggunakan model atau metode pembelajaran yang dapat menuntun peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Penggunaan metode merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat perlu dilakukan oleh guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkannya. Salah satu metode yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model *problem based instruction*. Dalam jurnal Rusmiyati dan Yulianto (2009, hlm 1) Menjelaskan “Melalui *Problem Based Instruction* siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan

keterampilan pemecahan masalah, mandiri serta meningkatkan kepercayaan diri”. Untuk menambah kemampuan berpikir kritis peserta didik, model *problem based instruction* sangat diperlukan oleh peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Sehingga penerapan model tersebut dapat membantu berpikir kritis siswa.

Kelebihan model *Problem based instruction* diantaranya (1) Realistik dengan kehidupan siswa (2) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa (3) Memupuk sifat inquiry siswa (4) Retensi konsep siswa menjadi kuat, serta (5) Memupuk kemampuan *Problem solving*.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* MELALUI METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA”** (Studi Kuasi Eksperimen Mata Pelajaran Ekonomi Pada Peserta didik Kelas XI IIS di SMAN 9 Bandung tahun ajaran 2016-2017 kompetensi Dasar Mendeskripsikan Konsep Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Permasalahan Dan Cara Mengatasinya)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menuliskan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model *Problem Based instruction* melalui metode diskusi antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, permasalahan dan cara mengatasinya?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model *Problem Based instruction* melalui metode diskusi dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep

pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, permasalahan dan cara mengatasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model *Problem Based instruction* melalui metode diskusi antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, permasalahan dan cara mengatasinya.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model *Problem Based instruction* melalui metode diskusi dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, permasalahan dan cara mengatasinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada ilmu pendidikan mengenai penerapan model *Problem Based instruction* melalui metode diskusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi Guru, sebagai pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi melalui model *Problem based Instruction* yang dapat membentuk siswa aktif, interaktif, kreatif dan menyenangkan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif dan efektif

sehingga membentuk pribadi siswa yang tidak hanya kaya akan ilmu tetapi memiliki perilaku yang baik.

c. Bagi Pembaca

Bagi pembaca diharapkan dapat mengetahui pengaruh penerapan Model *problem based instruction* melalui metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan dapat dijadikan referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang penelitian tersebut.